
DAMPAK KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (PENDEKATAN PATH ANALISIS)

Siswoyo¹

Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Jambi¹
siswoyo@umjambi.ac.id

Ahmad Soleh²

Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Jambi²
ahmad.soleh@umjambi.ac.id

Ringkasan

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kerinci. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, menggunakan data sekunder dengan menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemandirian daerah berpengaruh positif signifikan dengan nilai beta 1,926, derajat desentralisasi berpengaruh negatif signifikan dengan nilai beta -1,587 dan ketergantungan keuangan daerah dengan belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan komponen dari kinerja keuangan yang digambarkan dalam penelitian ini berupa kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi juga secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas kolusi, korupsi dan nepotisme. Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai subsistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Sebagai daerah otonom, kabupaten/kota untuk bertindak sebagai pelaksana, sedangkan pemerintah Provinsi sebagai koordinator mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Untuk melihat kemampuan daerah dalam menjalankan Otonomi Daerah, salah satunya dapat diukur melalui kinerja keuangan daerah. Usaha pemerintah daerah dalam menggali sumber dana yang berasal dari potensi daerah yang dimiliki serta kemampuan mengelola dan

memanfaatkan sumber dana yang ada tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satunya dilihat dari kinerja keuangan pemerintah daerah yang diukur menggunakan analisis rasio keuangan pemerintah daerah. Pengukuran kinerja keuangan pemerintah daerah juga digunakan untuk menilai akuntabilitas dan kemampuan daerah dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Dengan demikian maka suatu daerah yang kinerjanya dinyatakan baik berarti daerah tersebut memiliki kemampuan keuangan untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah.

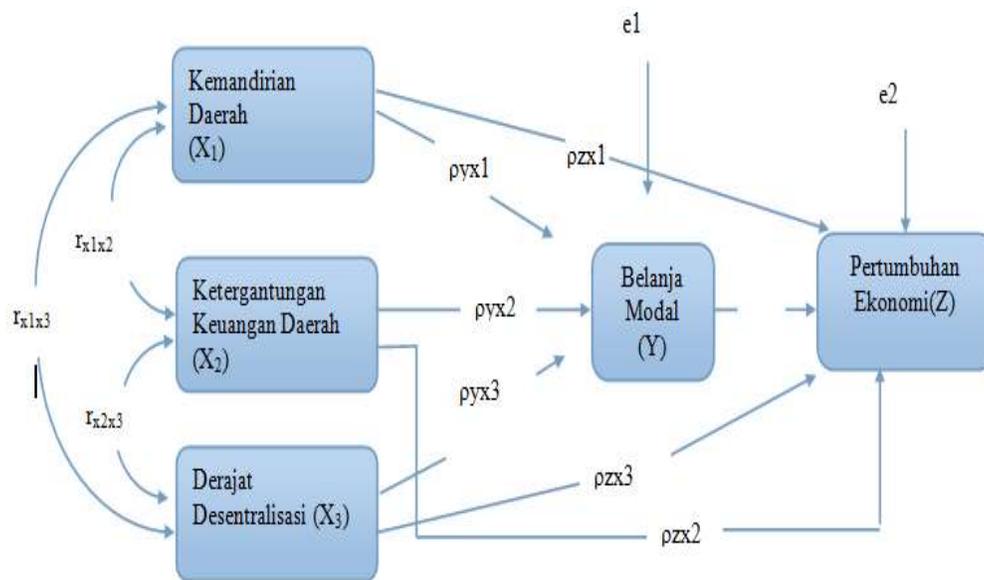
Kemandirian daerah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Yuana, 2015). Hal ini terjadi karena meningkatnya kemandirian daerah akan mampu melakukan banyak hal dalam pembiayaan pembangunan sehingga berdampak pada tujuan akhir dari pembangunan (Ani dan Dwirandra 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel intervening.

METODE PENELITIAN

Peelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Kabupaten Kerinci yang bersumber dari BPPEDA, DPPKAD dan BPS Kabupaten Kerinci. Sementara tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu upaya untuk memperoleh data dengan mempelajari dan menganalisis buku-buku literatur dan data-data olahan.

Metode Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis jalur (*path analisis*) dengan melihat pengaruh secara langsung dan pengaruh tidak langsung. alur penelitian antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Adapun persamaan dari model penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan struktural hipotesis pertama:

$$Y = \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_2}X_2 + \rho_{YX_3}X_3 + e_1$$

Persamaan struktural hipotesis kedua:

$$Z = \rho_{ZX_1}X_1 + \rho_{ZX_2}X_2 + \rho_{ZX_3}X_3 + \rho_{ZY}Y + e_2$$

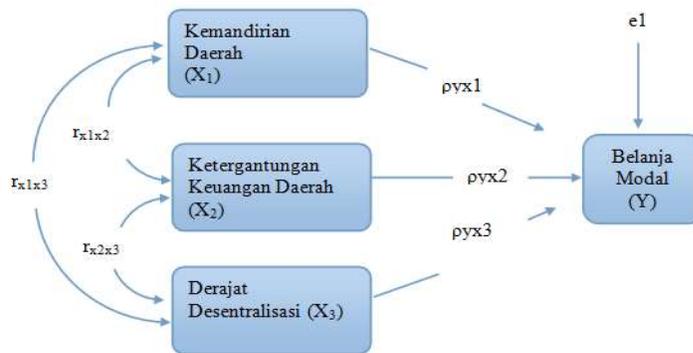
Operasional variabel

1. Kemandirian daerah adalah kemampuan Pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintah, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerahnya dalam satuan persentase (%).
2. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jumlah PDRB atas harga dasar konstan menurut lapangan usaha dalam kurun waktu yang ditentukan.
3. Belanja Daerah adalah semua pengeluaran dari rekening kas pemerintah daerah yang mengurangi ekuitas dana, merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh kinerja keuangan terhadap belanja modal



Gambar 1. Hubungan antar variabel kinerja keuangan (X) dengan Belanja Modal (Y)

Hasil Analisis Regresi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi terhadap belanja modal digunakan angka Beta atau *Standardized Coefficient* sedangkan pengaruh secara parsial, digunakan uji t pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Koefisien Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.399	.894		-.447	.663
X1	.228	.059	1.606	3.872	.002
X2	.020	.010	.280	2.051	.063
X3	-.126	.063	-.829	-1.993	.069

a. Dependent Variable: log Belanja Modal

Analisis hasil pengolahan data:

1. Kemandirian Daerah mempunyai koefisien sebesar 1,606 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,10. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $3,872 > 1,782$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menandakan bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal, yang berarti setiap penambahan 1 persen variabel kemandirian keuangan akan meningkatkan belanja modal senilai 1,606.
2. Ketergantungan keuangan daerah mempunyai koefisien sebesar 0,280 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 yang lebih kecil dari 0,10. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $2,051 > 1,782$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menandakan bahwa ketergantungan keuangan daerah berpengaruh positif signifikan terhadap belanja

modal, yang berarti setiap penambahan 1 persen variabel ketergantungan keuangan daerah akan meningkatkan belanja modal senilai 0,280.

3. Derajat desentralisasi mempunyai koefisien sebesar -0,829 dengan ini signifikansi sebesar 0,069 yang lebih kecil dari 0,10. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $-1,993 > -1,782$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menandakan bahwa derajat desentralisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap belanja modal, yang berarti setiap penambahan 1 persen variabel derajat desentralisasi akan menurunkan belanja modal sebesar 0,829.

1. Uji F

Untuk mengetahui Uji secara keseluruhan ditunjukkan dengan membandingkan nilai F hitung oleh tabel 5.5 ANOVA dengan F tabel $=F(k;n-k)=F(3;13)=2,56$ dilakukan dengan ketentuan yaitu apabila F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh variabel eksogen secara simultan terhadap variabel endogen dan sebaliknya apabila F hitung $< F$ tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel eksogen secara simultan terhadap variabel endogen.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.494	3	.165	14.970	.000 ^b
	Residual	.132	12	.011		
	Total	.626	15			

a. Dependent Variable: log Belanja Modal

b. Predictors: (Constant), Derajat Desentralisasi (X3), Ketergantungan Keuangan Daerah (X2), Kemandirian Daerah(X1)

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 14,970 sedangkan tingkat signifikansi untuk pengaruh kemandirian daerah (X1), ketergantungan keuangan daerah (X2) dan derajat desentralisasi (X3) secara simultan terhadap belanja modal (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh kemandirian keuangan, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi terhadap belanja modal dan nilai F hitung $14,970 > F$ tabel 2,56, sehingga dapat disimpulkan bahwa X1, X2 dan X3 berpengaruh positif terhadap belanja modal (Y).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kemandirian (X1), ketergantungan keuangan daerah (X2) dan derajat desentralisasi (X3) berpengaruh positif terhadap belanja modal (Y) secara bersama-sama tidak dapat ditolak atau terdapat pengaruh terhadap belanja modal (H_a diterima H_0 ditolak).

2. Uji T

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa t hitung seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap belanja modal (Y) sebesar 3,872 Kemandirian daerah (X1), 2,051 ketergantungan keuangan daerah (X2) dan -1,993 derajat desentralisasi (X3) sedangkan nilai t tabel 1,782 karena t- hitung > t- tabel maka H0 ditolak Ha diterima. Dimana seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinansi (R²)

Untuk mengetahui pengaruh Kemandirian Daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi terhadap belanja modal secara simultan adalah dari hasil perhitungan dalam model Summary, khususnya angka R Square pada tabel berikut :

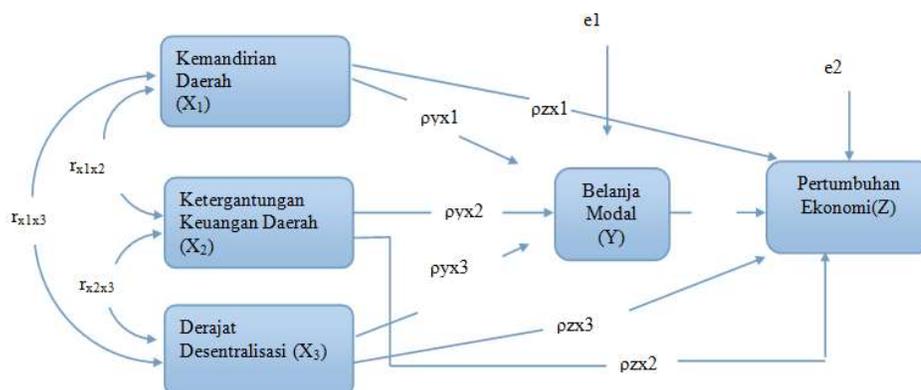
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.789	.736	.10490

a. Predictors: (Constant), Derajat Desentralisasi, Ketergantungan Keuangan Daerah, Kemandirian Daerah

Besarnya angka R Square (r^2) adalah 78,9 persen. Angka tersebut mempunyai arti, bahwa pengaruh kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi terhadap belanja modal secara simultan adalah 78,9 persen. Sedangkan sisanya 21,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini merupakan besarnya koefisien residu $e_1 = 1 - R^2_{yx1x2x3} = 1 - 0,789 = 0,211 = 21,1$ persen.

2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal



Gambar 2. Hubungan antar variabel Kinerja Keuangan (X) dengan Pertumbuhan Ekonomi (Z) melalui Belanja Modal (Y)

Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menemukan bagaimana pengaruh kemandirian keuangan (X1), ketergantungan Keuangan Daerah (X2) dan Derajat desentralisasi (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui Belanja Modal (Y). Adapun hasil analisis statistik regresi II, digunakan angka Beta atau *Standardized Coefficient* pada tabel sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.562	4.883		-1.344	.206
X1	1.179	.478	1,926	2.465	.031
X2	.100	.061	.328	1.651	.127
X3	-1.042	.396	-1.587	-2.635	.023
Log Y	.765	1.564	.177	.489	.634

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Analisis hasil pengolahan data:

1. Kemandirian Daerah mempunyai koefisien sebesar 1,926 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,1. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $2,465 > 1,782$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menandakan bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal, yang berarti setiap penambahan 1 persen variabel kemandirian keuangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal senilai 1,926.
2. Ketergantungan keuangan daerah mempunyai koefisien sebesar 0,328 dengan nilai signifikansi sebesar 0,127 yang lebih besar dari 0,1. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $1,651 < 1,782$ menunjukkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Hal ini menandakan bahwa ketergantungan keuangan daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal.
3. Derajat desentralisasi mempunyai koefisien sebesar -1,587 dengan ini signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,1. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $-2,635 > -1,782$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menandakan bahwa derajat desentralisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal, yang berarti setiap penambahan 1 persen variabel derajat desentralisasi akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal sebesar 1,587.

4. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,177 tingkat signifikansi sebesar 0,634 lebih besar dari 0,1. Jika dilihat dari nilai t hitung sebesar $0,489 < 1,782$ sehingga H_0 diterima H_a ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Uji F

Untuk mengetahui apakah model regresi diatas sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel ANOVA berikut :

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.112	4	2.028	6.275	.007 ^b
	Residual	3.555	11	.323		
	Total	11.667	15			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), log Belanja Modal, Ketergantungan Keuangan Daerah, Derajat Desentralisasi, Kemandirian Daerah

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 6,275 sedangkan tingkat signifikansi untuk pengaruh kemandirian daerah (X1), ketergantungan keuangan daerah (X2), derajat desentralisasi (X3) dan belanja modal (Y) secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) adalah sebesar $0,007 < 0,10$ dan nilai F hitung $6,275 > F$ tabel 2,48, sehingga dapat disimpulkan bahwa X1, X2, X3 dan Y berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Z).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kemandirian (X1), ketergantungan keuangan daerah (X2), derajat desentralisasi (X3) dan belanja modal (Y) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) secara bersama-sama tidak dapat ditolak (H_a diterima H_0 ditolak).

2. Uji T

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Apabila t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikansi 0,10 maka H_0 ditolak H_a diterima, sebaliknya apabila t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa t hitung variabel independen kemandirian daerah (X1) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui belanja modal (Y) sebesar $2,465 > 1,782$ dengan tingkat signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari 0.10 maka H_0 ditolak H_a diterima, ketergantungan keuangan daerah (X2) t hitung $1,651 < t$ tabel 1,782 dengan tingkat signifikansi 0,127 lebih besar dari 0,10 maka H_0 diterima H_a ditolak, derajat desentralisasi

(X3) dengan nilai t-hitung sebesar $-2,635 > -1,782$ dengan tingkat signifikansi 0,023 maka H_0 ditolak H_a diterima, belanja modal (Y) dengan nilai t-hitung sebesar $0,489 < t\text{-tabel } 1,782$ dengan tingkat signifikansi 0,634 lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima H_a ditolak.

3. Koefisien Determinansi (R^2)

Untuk mengetahui pengaruh kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan dapat dilihat R Square dalam model summary pada tabel berikut :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	.695	.585	.56847

a. Predictors: (Constant), logBelanja Modal, Ketergantungan Keuangan Daerah, Derajat Desentralisasi, Kemandirian Daerah

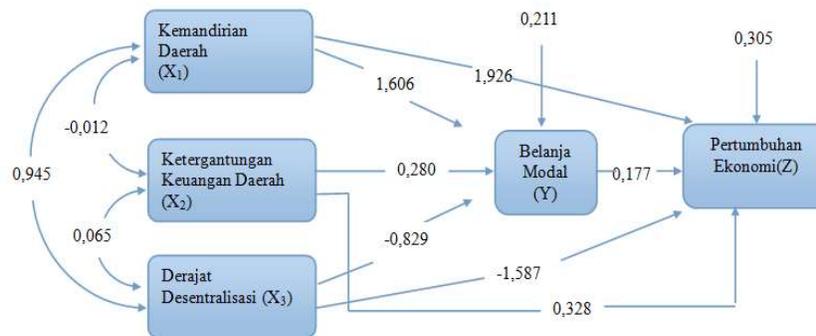
Besarnya angka R Square (r^2) adalah 69,5 persen. Angka tersebut mempunyai arti, bahwa pengaruh kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi terhadap belanja modal secara simultan adalah 69,5 persen. Sedangkan sisanya 30,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini merupakan besarnya koefisien residu $e_2 = 1 - R^2_{yx1x2x3} = 1 - 0,695 = 0,305 = 30,5$ persen.

Untuk mengetahui koefisien jalur, pengaruh langsung dan tidak langsung, serta pengaruh total kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui alokasi belanja modal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Koefisien jalur, Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung, serta Pengaruh Total Kemandirian Daerah (X_1), Ketergantungan Keuangan Daerah (X_2), dan Derajat Desentralisasi (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z) melalui Belanja Modal (Y)

No	Variabel	Pengaruh Lansung		Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total	
		Belanja Modal (Y)	Pertumbuhan Ekonomi (Z)		Z melalui Y	terhadap Z
1	(X1)	1,606	1,926	$(1,606 \times 0,177) = 0,293$	$(1,606 + 0,177) = 1,783$	1,926
2	(X2)	0,280	0,328	$(0,280 \times 0,177) = 0,049$	$(0,280 + 0,177) = 0,457$	0,328
3	(X3)	-0,829	-1,587	$(-0,829 \times 0,177) = -0,146$	$(-0,829 + 0,177) = -0,652$	-1,587
4	(Y)	-	0,177	-	-	0,177



Gambar 3

Hasil Analisis Jalur Pengaruh Kemandirian Daerah (X₁), Ketergantungan Keuangan Daerah (X₂) dan Derajat Desentralisasi (X₃) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z) melalui Belanja Modal (Y)

Dari gambar diatas, dapat disimpulkan hasil peneltian adalah

1. Pengaruh Langsung :

a. Terhadap Belanja Modal

Variabel X₁ (Kemandirian daerah) berpengaruh positif signifikan dengan nilai beta 1,606, variabel X₂ (ketergantungan keuangan daerah) berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal dengan nilai beta 0,280 dan variabel X₃ (derajat desentralisasi) berpengaruh negatif signifikan dengan nilai beta -0,829 terhadap belanja modal.

b. Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel X₁ (Kemandirian daerah) berpengaruh positif signifikan dengan nilai beta 1,926, variabel X₃ (derajat desentralisasi) berpengaruh negatif signifikan dengan nilai beta -1,587 dan X₂ (ketergantungan keuangan daerah) dengan belanja modal (Y) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Tidak Langsung

Dalam perhitungan pengaruh tidak langsung derajat komponen kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi, juga dipengaruhi oleh nilai koefisien jalur belanja modal ke pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS variabel alokasi belanja modal mempunyai koefisien beta sebesar 0,177 dengan nilai signifikan sebesar 0,634 yang lebih besar dari 0,10. Hal ini berarti belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan komponen dari kinerja keuangan yang digambarkan dalam penelitian ini berupa kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi juga secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal.

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, yaitu bahwa kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kinerja keuangan pemerintah daerah dalam penelitian ini diukur dengan 3 (tiga) rasio keuangan. Ketiga rasio keuangan tersebut adalah kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemandirian daerah berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal dengan nilai beta 1,606 berarti setiap penambahan 1 persen variabel kemandirian keuangan daerah akan meningkatkan belanja modal sebesar 1,606, ketergantungan keuangan daerah berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal dengan nilai beta 0,280 dan derajat desentralisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap belanja modal sebesar -0,829.
2. Ketiga rasio kinerja keuangan daerah berupa rasio kemandirian daerah, ketergantungan keuangan daerah dan derajat desentralisasi secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal, disebabkan karena secara langsung belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga secara tidak langsung ketiga rasio kinerja keuangan daerah dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Kerinci terhadap pertumbuhan ekonomi melalui alokasi belanja modal, dapat penulis sampaikan bahwa Pemerintah Kabupaten Kerinci perlu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer pusat dengan cara menggali dan mengoptimalkan potensi sumber Pendapatan Asli Daerah, peningkatan laba BUMD serta optimalisasi asset daerah.
2. Pada struktur APBD Pemerintah Kabupaten Kerinci lebih memaksimalkan alokasi belanja modal untuk pembangunan infrastruktur demi meningkatkan pelayanan publik yang berujung pada aktivitas ekonomi. Sehingga secara tidak langsung PAD akan

meningkat dan peningkatan kinerja keuangan daerah dapat berpengaruh baik terhadap pertumbuhan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Undang Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Daerah antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Fokus Media
- Arsa. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Pemerintah Kabupaten/ Kota Se-Provinsi Bali 2006-2013*. Tesis. Universitas Udayana. Bali.
- Bati, 2009, Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi pada kabupaten kota si Sumatera Utara). Tesis Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE., UGM, Yogyakarta.
- Dian E. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Daerah dan Pengaruhnya terhadap Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi.
- Juwita.A (2016). Analisis Kinerja Keuangan Daerah Provinsi Jambi Periode 2000-2014. Pasca Sarjana Universitas Jambi Tahun 2016
- Greydi, N.S., Paulus, K.,&, Tri, O. R. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Sulawesi Utara Tahun 2004-2014 *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Riduwan, E.K, 2014. Cara menggunakan dan memaknai Analisis Jalur (*Path Analysis*). Cetakan Keenam. Alfabeta. Bandung.
- Soleh, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Pareto: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1), 15-24.
- Soleh, A. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 1(1), 61-70.
- Urgaia, W.R (2016). *The Contribution of Financial Sector Development for Economic Growth in East Africa*. (Applied Economics and Finance Vol. 3, No. 2; May
- Wahyuni, N. 2007. *Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Malang*. UIN MALIKI Malang.